

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI SIKAP PETANI MILENIALS TERHADAP KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS SAYURAN DI KOTA JAMBI

FACTORS THAT INFLUENCE THE ATTITUDES OF MILLENNIAL FARMERS TOWARDS THE SUSTAINABILITY OF VEGETABLE AGRIBUSINESS IN JAMBI CITY

Aji Pangestu¹⁾, Rosyani²⁾, Fuad Muchlis³⁾

¹*Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

ABSTRACT

This research aims to determine 1) the attitudes of millennial farmers and the factors that influence them in carrying out vegetable agribusiness in Jambi City, 2) the sustainability of vegetable agribusiness in Jambi City, and 3) factors that directly or indirectly influence the attitudes of millennial farmers in the sustainability of vegetable agribusiness in Jambi City. The data source used in this research is primary data and uses the Partial Least Square (PLS) approach. The results obtained are 1) the attitude of millennial farmers towards vegetable agribusiness in Jambi City can be categorized as very positive. The factors that influence it are internal factors and external factors in the quite positive category; 2) the sustainability of vegetable agribusiness in Jambi City can be categorized as quite sustainable; 3) there are significant direct and indirect influences on factors that influence the attitudes of millennial farmers in the sustainability of vegetable agribusiness in Jambi City

Key-words: attitudes, external factors, internal factors, millennial farmers, sustainability of vegetable agribusiness,

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) sikap petani milenials dan faktor yang memengaruhinya dalam melaksanakan agribisnis sayuran di Kota Jambi, 2) keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi, serta 3) faktor yang memengaruhi sikap petani milenials secara langsung maupun tidak langsung dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). Adapun hasil yang didapatkan ialah 1) sikap petani milenials terhadap agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan sangat positif. Faktor yang mempengaruhinya ialah faktor internal dan faktor eksternal dengan kategori cukup positif; 2) keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan cukup berkelanjutan; 3) terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung secara signifikan faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani milenials dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi

Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, keberlanjutan agribisnis sayuran, petani milenials, sikap

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan barang yang mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian nasional yang diwujudkan dalam kontribusi sektor sayuran terhadap produk nasional bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan volume dan nilai ekspor produk nabati (Kusumo et al., 2020).

Agribisnis sayuran (buah, sayur, tanaman hias, dan tanaman obat) memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi pasar, baik di dalam maupun luar negeri yang terus meningkat. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2014),

¹ Correspondence author: Aji Pangestu, ajiciban240497@gmail.com

pasokan produk sayuran nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar ekspor.

Saat ini sektor budidaya sayuran masih menghadapi beberapa kendala seperti rendahnya produksi, produktivitas, dan kualitas sayuran. Direktorat Jenderal Hortikultura (2014) menyatakan hal ini disebabkan oleh kemampuan sumber daya manusia (SDM), kelembagaan, dan teknologi. Terkait dengan sumber daya manusia di bidang pertanian, usia petani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan pertanian.

Umur petani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan pertanian, karena umur erat kaitannya dengan aktivitas petani dalam pengelolaan pertanian, umur itu memengaruhi kekuatan psikologis, kekuatan biologis, potensi, dan kepekaan. Semakin tua usia pekerja di sektor pertanian maka kemampuan fisik petani semakin menurun sehingga menyulitkan keberlanjutan kegiatan pertanian. Petani muda harus direformasi untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, namun nyatanya jumlah petani muda di tanah air terus menurun (Mahdi, 2022).

Kota Jambi merupakan daerah penghasil sayuran di Provinsi Jambi. Produktivitas sayuran di Kota Jambi sebesar 35,64 kw/ha mempunyai permasalahan yang dapat memengaruhi keberlangsungan usahatanilai sayuran, tak terkecuali petani di Kota Jambi yang saat ini lebih banyak berstatus petani kecil dengan luas lahan yang terbatas. Pertumbuhan lahan yang dikuasai petani nampaknya semakin berkurang bahkan banyak petani yang tidak mempunyai lahan pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki petani di Kota Jambi membuat para petani lebih mengutamakan produksi maksimal dibandingkan memikirkan keberlangsungan usahataninya, akibat alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan jalan serta infrastruktur lainnya. (Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Jambi, 2023).

Dengan permasalahan tersebut, perlu upaya pengintegrasian aktivitas para pelaku ini melalui sejumlah upaya yang dapat memediasi berbagai tujuan dan kepentingan semua pihak sehingga efektivitas dan efisiensi aktivitas dapat tercapai (Supyandi *et al.*, 2018). Namun pada kenyataannya minat generasi petani milenials di Kota Jambi dalam melaksanakan agribisnis sayuran masih kurang, hal tersebut dikarenakan sikap generasi petani milenials itu sendiri. Terdapat faktor dari dalam diri generasi petani *milenials* maupun dari luar itu sendiri yang melatarbelakangi generasi petani *milenials* dalam melaksanakan agribisnis sayuran. Fenomena semakin menurunnya tenaga kerja muda pada agribisnis sayuran di Kota Jambi mempunyai konsekuensi bagi keberlanjutan agribisnis sayuran di masa depan. Beban sektor pertanian di masa depan akan semakin berat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan pangan sehingga peningkatan produksi dan produktivitas menjadi faktor kunci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum agribisnis sayuran di Kota Jambi, mengetahui keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi, mengetahui sikap petani milenials dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam melaksanakan agribisnis sayuran di Kota Jambi, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani milenials secara langsung maupun tidak langsung dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan sengaja (*purposive*) mengingat Kota Jambi merupakan lokasi yang strategis untuk budidaya sayuran. Petani sayuran milenial di Kota Jambi menjadi sasaran penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel. Data yang diperoleh dari responden dianalisis secara deskriptif dan *Structure Equipment Model* dengan menggunakan aplikasi *Partial Least Square (PLS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sikap Petani Milenials dan Faktor yang Memengaruhi

Sikap Petani Milenials Dalam Keberlanjutan Agribisnis Sayuran di Kota Jambi

Sikap merupakan penilaian atau reaksi terhadap perasaan. Sikap seseorang terhadap

suatu obyek merupakan perasaan mendukung atau bias, atau perasaan tidak mendukung atau memihak terhadap obyek tersebut. (Azwar, 2013). Sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif stabil. Sikap yang dibahas dalam penelitian ini adalah respon petani milenial terhadap budaya sayuran baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan konatif (kecenderungan bertindak). Jawaban (sikap) pemuda desa bisa positif (setuju) atau negatif (tidak setuju). Secara garis besar, sebaran sikap petani milenials terhadap agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sikap Petani Milenials Terhadap Agribisnis sayuran di Kota Jambi

Komponen Sikap	Skor	Keterangan
Kognitif	94,44	Sangat Positif
Afektif	93,82	Sangat Positif
Konatif	86,33	Sangat Positif
Rata-Rata	91,53	Sangat Positif

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap petani milenials terhadap agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan sangat positif dengan rata-rata persentase sebesar 91,53 persen. Artinya sikap petani milenials terhadap agribisnis sayuran di daerah penelitian memiliki respon yang baik. Hal ini disebabkan oleh sikap petani itu sendiri dikarenakan petani tau, mau, dan mampu dalam mengelola agribisnis sayuran walaupun petani milenials mendapatkan kendala atau kekurangan dalam mengelola agribisnis. Adapun kendala yang dihadapi oleh petani *milenials* di Kota Jambi ialah dikarenakan kurangnya waktu serta kebutuhan sayur di Kota Jambi yang mendesak sehingga petani langsung memasarkan hasilnya dalam bentuk segar sehingga belum sempat melakukan pengolahan produk. Selain itu juga permintaan sayuran di Kota Jambi selalu meningkat pada masa *Covid-19* hingga saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), dari jumlah kebutuhan konsumsi beras dan sayuran di Kota Jambi pada tahun 2022 dibandingkan dengan produksi padi dan sayuran pada tahun 2022 terlihat produksi padi

dan sayuran di Kota Jambi belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kota Jambi sehingga pemenuhan kebutuhan konsumsi sayuran masih disuplai dari daerah lainnya di Provinsi Jambi yang merupakan sentra pertanian sayuran untuk Provinsi Jambi seperti Kabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Sungai Penuh.

Faktor yang Memengaruhi Sikap Petani Milenials di Kota Jambi

Sikap dan tindakan mempunyai faktor psikologis lain yang harus ada untuk menjamin konsistensinya, yaitu niat. Tanpa niat tidak akan ada tindakan, sekalipun sikap terhadap objeknya sangat kuat (positif). Namun bukan berarti ketika ketiga faktor tersebut ada maka sikap dan tindakan secara otomatis konsisten. Faktor yang memengaruhi hubungan antara sikap dan niat dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri seseorang.. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi sikap petani milenials dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi disajikan tabel 2.

Tabel 2. Sikap Petani Milenials Terhadap Agribisnis sayuran di Kota Jambi

Faktor	Skor	Keterangan
Pengalaman Pribadi	75,00	Cukup Positif
Faktor Emosional	81,54	Sangat Positif
Faktor Internal	79,09	Cukup Positif
Pengaruh Orang Lain	89,58	Sangat Positif
Pengaruh Kebudayaan	32,37	Tidak Positif
Media Massa	78,69	Positif
Lembaga Pendidikan	48,08	Cukup Positif
Faktor Eksternal	62,18	Cukup Positif
Rata-Rata	70,63	Cukup Positif

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi sikap petani milenials dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan cukup positif dengan skor 70,63 persen. Faktor yang paling memengaruhi petani dalam melaksanakan kegiatan agribisnis di Kota Jambi adalah faktor internal dengan skor nilai 79,09 persen. Hal tersebut dikarenakan atas kemauan dari petani itu sendiri dalam mengelola agribisnis yang di sini mengelola agribisnis sayuran ini merupakan pekerjaan utama bagi petani itu sendiri serta memberikan prospek yang besar terhadap kehidupan petani maupun masyarakat. Selain itu juga pengalaman dari orang tua petani serta keikutsertaan dalam pelatihan dan *training* secara tatap muka maupun daring. Menurut Azwar (2013), sikap lebih mudah terbentuk ketika pengalaman pribadi meninggalkan kesan yang kuat.

Terdapat juga faktor eksternal yang memengaruhi sikap petani. Adapun faktor eksternal yang sangat memengaruhi petani *milenials* ialah pengaruh orang lain dan media massa. Petani milenials menyatakan bahwa dorongan orang lain seperti orang tua di sini terdapat petani yang telah membantu orang tuanya sebelum turun menjadi petani saat ini, selain itu juga peran penyuluhan serta peran pemerintah sangat memengaruhinya dikarenakan mendapatkan bantuan dalam bentuk dana, barang maupun informasi.

Menurut Sari (2022), pengembangan kegiatan atau program pertanian dimungkinkan dan berhasil jika pemerintah (Kementerian Pertanian) mendukung peraturan pemerintah provinsi tentang pelatihan, permodalan produksi, dan lain-lain.

Selain itu juga peran media massa juga memengaruhi petani milenials itu sendiri dikarenakan petani milenials di Kota Jambi mudah dalam mengakses internet dan lainnya. Secara umum, inovasi yang disampaikan masyarakat lebih cepat diadopsi dibandingkan bila inovasi disampaikan melalui komunikasi massa. Hal ini dapat dimaklumi, karena anjuran penggunaan hal-hal baru disalurkan lebih intensif dalam komunikasi interpersonal. Dengan cara ini, petani dapat mengubah sikap mereka terhadap permasalahan baru ini dengan lebih cepat. (Rushendi et al., 2017).

b. Keberlanjutan Agribisnis sayuran di Kota Jambi

Keberlanjutan agribisnis memerlukan peran personel yang berkualitas dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan sektor pertanian. Kedua hal inilah yang nantinya menjadi landasan keberhasilan pertanian berkelanjutan. (Susilowati, 2016). Keberlanjutan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu subsistem yang ada didalamnya. Untuk mengetahui keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Keberlanjutan Agribisnis sayuran di Kota Jambi

Subitem Agribisnis	Skor	Keterangan
Hulu	60,29	Kurang Berkelanjutan
<i>On farm</i>	74,04	Cukup Berkelanjutan
Hilirisasi	59,04	Kurang Berkelanjutan
Penunjang	81,63	Sangat Berkelanjutan
Rata-Rata	68,75	Cukup Berkelanjutan

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan berkelanjutan dengan rata-rata skor sebesar 143 atau sebesar 68,75 persen. Hal tersebut dikarenakan Kota Jambi masih melaksanakan kegiatan agribisnis sayuran namun masih mengalami kendala-kendala yang dihadapin setiap disetiap susbsistemnya antara lain sumberdaya yang belum memadai. Dengan itu, perlunya peran petani milenials dalam mengurangi permasalahan yang terjadi dalam mengelola agribisnis sayuran di Kota Jambi.

Petani Milenials Sayuran di Kota Jambi pada umumnya menjual hasil panennya segera setelah panen sehingga belum melakukan pengelolaan hasil produksi hal tersebut dikarenakan jumlah produksi dan permintaan tidak sesuai sehingga petani menjual hasil produksinya dalam bentuk segar. Selain itu juga terdapat beberapa petani menyiapkan media penyimpanan (kulkas). Namun penggunaan penyimpanan (kulkas) hanya digunakan dalam jangka pendek saja dikarenakan produksi yang dihasilkan langsung di jual dalam bentuk segar. Dengan permasalahan tersebut memang perlunya generasi milenials dalam mengelola agribisnis sayuran di Kota Jambi khususnya di hilirisasi hal tersebut dikarenakan sifat Sayuran yang mudah rusak, busuk, dan lainnya maka perlu teknologi-teknologi tepat guna dalam mengelola hasil produksi pertanian, apalagi Sayuran di Kota Jambi yaitu cabe merah

merupakan salah satu penyumbang inflasi di Kota Jambi. Selain itu juga, produksi Sayuran belum mampu memenuhi konsumsi Kota Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) dari jumlah kebutuhan akan sayur-sayuran di Kota Jambi dibandingkan dengan produksi sayuran pada tahun terlihat produksi sayur-sayuran di Kota Jambi sebesar 47.285,44 kwintal belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran untuk penduduk Kota Jambi yaitu sebesar 64.433,51 kwintal sehingga pemenuhan akan kebutuhan konsumsi sayuran untuk penduduk di Kota Jambi saat ini masih disuplai dari daerah lainnya di Provinsi Jambi yang merupakan sentra pertanian sayuran untuk Provinsi Jambi seperti Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh sehingga belum mampu untuk melakukan hilirisasi lebih lanjut dengan menggunakan teknologi tepat guna .

c. Faktor yang Memengaruhi Sikap Petani Milenials Dalam Keberlanjutan Agribisnis Sayuran di Kota Jambi

Jalur Hubungan Langsung Antar-variabel

Analisis jalur hubungan antar-variabel menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari variabel laten ke variabel laten lainnya. Pada analisis ini nantinya bisa dilihat dari nilai *original sample* untuk melihat besarnya koefisien parameternya, *t statistics* atau *p-value* berguna untuk mengukur tingkat signifikansi. Untuk mengetahui jalur hubungan antar-variabel disajikan tabel 4.

Tabel 4. Analisis Jalur Hubungan Langsung Antar-variabel

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
FI --> SP	0,739	8,937	0,000
FI --> KA	0,290	2,649	0,008
FE --> SP	0,268	3,003	0,003
FE --> KA	0,376	6,320	0,000
SP --> KA	0,352	3,300	0,001

Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan antar-variabel laten dan variabel laten dalam model memiliki nilai yang signifikan. Nilai *p-value* antar-variabel laten tersebut lebih kecil dari nilai α (*p-value* $<\alpha=0,050$) yang berarti berpengaruh (elastis) secara signifikan. Besarnya koefisien pengaruh faktor internal memiliki koefisien sebesar 0,739 dengan nilai *p-value* = 0,001 $< \alpha = 0,050$ terhadap variabel sikap petani *milenials*, di sini apabila terjadi penguatan faktor internal secara bersama-sama sebesar 10 % maka akan menguatkan sikap petani *milenials* sebesar 73,9 %. Setiono (2016) menyatakan bahwa karakteristik individu adalah suatu proses psikologis yang memengaruhi orang untuk memperoleh, mengonsumsi, dan menerima barang, jasa, dan pengalaman. Besarnya koefisien pengaruh faktor eksternal memiliki koefisien sebesar 0,268 dengan nilai *p-value* = 0,001 $< \alpha = 0,050$ terhadap variabel sikap petani *milenials*, di sini apabila terjadi penguatan faktor eksternal secara bersama-sama sebesar 10 % maka akan menguatkan sikap petani *milenials* sebesar 26,8 %. Menurut Damanik (Damanik, 2015) dukungan kebijakan sangat diperlukan dalam mempersiapkan tenaga yang profesional, penyediaan dana untuk pembinaan, penyuluhan, penyediaan kredit, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian.

Besarnya koefisien pengaruh faktor internal memiliki koefisien sebesar 0,290 dengan nilai *p-value* = 0,000 $< \alpha = 0,050$ terhadap variabel keberlanjutan agribisnis sayuran, dimana apabila terjadi penguatan faktor internal secara bersama-sama sebesar 10 % maka akan menguatkan keberlanjutan agribisnis sayuran sebesar 29,0 %. Besarnya koefisien pengaruh faktor eksternal memiliki

koefisien sebesar 0,376 dengan nilai *p-value* = 0,002 $< \alpha = 0,050$ terhadap variabel keberlanjutan agribisnis sayuran, dimana apabila terjadi penguatan faktor eksternal secara bersama-sama sebesar 10 % maka akan menguatkan keberlanjutan agribisnis sayuran sebesar 37,6 %. Malta (2016) menyebutkan bahwa kemampuan petani dalam mencari informasi, berkomunikasi dan berkomunikasi dengan "pemilik" informasi berarti petani mempunyai "modal" untuk mengambil dan menentukan keputusan terbaik di bidang pertanian.

Besarnya koefisien pengaruh sikap petani *milenials* memiliki koefisien sebesar 0,352 dengan nilai *p-value* = 0,002 $< \alpha = 0,050$ terhadap variabel keberlanjutan agribisnis sayuran, dimana apabila terjadi penguatan sikap petani *milenials* secara bersama-sama sebesar 10 % maka akan menguatkan keberlanjutan agribisnis sayuran sebesar 35,2 %. Menurut penelitian Läpple dan Kelly (2013) mengatasi niat petani untuk beralih dari pertanian konvensional ke organik menggunakan psikologi sosial. Mereka menemukan bahwa transisi ini sangat dipengaruhi oleh sikap petani, tekanan sosial dan persepsi terhadap kemampuan petani untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik.

Jalur Hubungan Tidak Langsung Antar-variabel

Variabel sikap petani *milenials* tidak hanya berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi tetapi dalam penelitian ini variabel sikap petani *milenials* berpengaruh secara tidak langsung terhadap keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi yaitu terdapat faktor yang memengaruhinya.

Nilai pengaruh tidak langsung faktor yang memengaruhi sikap petani *milenials* akan menguatkan keberlanjutan agribisnis sayuran di

Kota Jambi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Jalur Hubungan Tidak Langsung Antar-variabel

Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
FI --> SP --> KA	0,260	2,999
FE --> SP --> KA	0,094	2,179

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel faktor internal yang memengaruhi sikap petani *milenials* dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,260 dengan nilai *p-value* = 0,003 < α = 0,050). Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung variabel faktor internal yang memengaruhi sikap petani *milenials* dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat diterima. Variabel faktor eksternal yang memengaruhi sikap petani *milenials* dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,094 dengan nilai *p-value* = 0,030 < α = 0,050).

Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung variabel faktor eksternal yang memengaruhi sikap petani *milenials* dalam keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat diterima. Menurut Putra (2013) beberapa kriteria yang memengaruhi keberhasilan pertanian berkelanjutan adalah: sosial budaya, ekonomi, teknologi pertanian, kelembagaan dan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. a) Sikap petani milenials terhadap agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan sangat positif, b) Keberlanjutan agribisnis sayuran di Kota Jambi dapat dikategorikan berkelanjutan, dan c) Hasil analisis dengan menggunakan alat statistik menunjukkan terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan

terhadap faktor yang memengaruhi sikap petani milenial terhadap keberlanjutan pertanian sayuran di Kota Jambi.

Beberapa saran yang dapat diambil dari temuan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi sikap petani milenial terhadap keberlanjutan pertanian sayuran di kota Jambi, adalah a) Perlunya kesadaran dalam diri petani/generasi *milenials* terhadap agribisnis sayuran serta bantuan *stackholders* (pemerintah maupun swasta) dalam melakukan ajakan atau pelatihan bagi petani/generasi *milenials*, b) Perlunya pengembangan agribisnis berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip agribisnis berkelanjutan, dan c) Perlunya peningkatan kemauan petani/generasi milenials untuk melanjutkan agribisnis sayuran di Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Jambi, B. P. dan P. D. K. (2023). *Kajian Potensi Dan Tantangan Pengembangan Pertanian Dan Peningkatan Nilai Tambah (Pendapatan) Petani Di Kota Jambi*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kota Jambi Dalam Angka 2023*.
- Damanik, I. P. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9856>
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2014).

- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura Tahun 2013.*
- Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Djuwendah, E. (2020). Perilaku Petani Muda Dalam Agribisnis Hortikultura Di Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2623>
- Läpple, D., & Kelley, H. (2013). Understanding the uptake of organic farming: Accounting for heterogeneities among Irish farmers. *Ecological Economics*, 88, 11–19. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2012.12.025>
- Mahdi, M. I. (2022, April). *Krisis Petani Muda di Negara Agraris*. <Https://Dataindonesia.Id/Agribisnis-Kehutanan/Detail/Krisis-Petani-Muda-Di-Negara-Agraris>.
- Malta. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus: Petani di Desa Sukaharja - Kabupaten Bogor). *Sosiohumaniora*, 18(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9945>
- Puspita Sari, P., & Permatasari, P. (2022). Sikap Kognitif Petani pada Program IP Padi 400 di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Farmers' Cognitive Attitude Toward IP Padi 400 Program in Ngemplak District Boyolali Regency. *Jurnal Agribest*, 6, 97–107. <https://doi.org/10.32528/agribest.v6i2.8328>
- Putra, S. (2013). Perencanaan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Selo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*.
- Rushendi, N., Sarwoprasdjo, S., & Mulyandari, R. S. H. (2017). Pengaruh Saluran Komunikasi Interpersonal terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Pertanian Bioindustri Integrasi Seraiwangi-Ternak di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 135. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n2.2016.135-144>
- Setiono, B. A. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pelindo III Surabaya. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 6(2), 128–146.
- Supyandi, D., Sukayat, Y., & Charina, A. (2018). Peningkatan Minat Pemuda Beragribisnis Melalui Re-Introduksi Informasi Padi Pandanwangi Di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 483–486.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.